

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup. Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, antara lain:

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.”¹⁶

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

¹⁶ Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 82.

Menurut Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.”¹⁸

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, antara lain:

- a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal saleh.
- b. Sebagai model maka Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
- c. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 sebagaimana yang dikutip oleh Arifin didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah,

¹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 34.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 26.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁹

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein yang dikutip oleh Moh. Roqib juga dapat dipahami sebagai:

Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan

¹⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 13-14.

melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.²⁰

Dari apa yang dinyatakan di atas maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu:

- a. Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik.
- b. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam.
- c. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, antara lain:

a. Dasar Ideal

1) Al-Qur'an

Merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia.²¹

2) Sunnah (hadits)

Jalan atau acuan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.²²

- 3) Alam semesta dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan hitungan, baik dengan hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah al-Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia

²⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 21.

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 41.

²² *Ibid*, 49.

berasal dari Tuhan Yang Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.²³

4) Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.²⁴

b. Dasar Operasional

Menurut Bukhari Umar, dasar pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:²⁵

1) Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2) Dasar sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3) Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab

²³ Ibid, 54.

²⁴ Ibid, 56.

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 46.

terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

4) Dasar politik dan administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5) Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

6) Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap

sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.²⁶

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surah az-Zariyat ayat 56 yang artinya "Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Mengiringi perintah tersebut, maka Allah sebagai Sang Maha Pencipta telah membekali manusia dengan berbagai potensi. Dikemukakan dalam firman-Nya Surah Al-Hijr ayat 29 yang berbunyi "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu kepadanya". Menurut Hasan Langgulung, pernyataan ayat ini mengandung arti bahwa Allah memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya yang disebut dalam al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau *asmaul husna*.²⁷

Hasan Langgulung menempatkan hakikat kejadian manusia dalam hubungan dengan pengembangan potensi-potensinya hingga bertemu dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni menjadi manusia '*abid* (penyembah Allah). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka dalam segala bentuk aktivitas pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan dimaksud. Hal

²⁶ Ibid, 50.

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 59.

ini hanya bisa diwujudkan bila pengembangan potensi-potensi manusia senantiasa dikaitkan dengan hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabdian Allah yang setia.

Dalam pandangan H. M. Arifin, ketaatan pada kekuasaan Allah ini mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal.²⁸ Tujuan akhir yang terangkum dalam doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: 201]

Artinya: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.²⁹

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dimensi nilai pertama, mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini bagi bekal kehidupan di akhirat. Sedangkan dimensi kedua, menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi, yang berpotensi bagi terkikisnya nilai-nilai akidah. Sementara dimensi ketiga, merupakan perpaduan antara keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Keterpaduan ini akan berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosio-kultural, ekonomi, ideologi, maupun kepribadian. Lebih dari itu, dimensi ketiga ini juga dapat menjadi

²⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 119.

²⁹ *Ibid*, 120.

penghubung timbal balik yang terintegrasi antar kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas kehidupan dunia dapat bernilai akhirat selama didalamnya terdapat muatan “pengabdian” kepada Allah. Demikian pula sebaliknya.

Dalam Konferensi Pendidikan Muslim pertama di Makkah tahun 1977, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Muslim adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum dan menjadikan kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.

Dikemukakan selanjutnya bahwa makna berbakti dalam islam bersifat luas dan menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik ritus-ritus religius saja, melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan dan karya sesuai dengan yang dikatakan Allah dalam al-Qur’an “Aku telah menciptakan jin dan manusia hanya untuk berbakti kepada-Ku”. Dan “Katakanlah, ya Tuhanku, doaku, pengorbananku, kematianku, dan kematianku adalah demi Allah Tuhan semesta alam yang tidak terbandingkan”.

Berdasarkan pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tiga bidang, yaitu individual, sosial, dan profesional. Tujuan individual diarahkan pada perubahan tingkah laku, aktivitas dengan mengacu ke pembentukan pribadi yang mampu menyelamatkan diri dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan sosial terkait pencapaian perubahan, pertumbuhan maupun kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Lalu tujuan profesional mengacu kepada pencapaian kemampuan tingkat kemampuan profesional dalam bidang dan keahlian masing-masing yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat.³⁰

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Moh. Roqib mengatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan

³⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 145.

kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.”³¹ Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Tujuan tersebut mengacu kepada pencapaian pembentukan sosok kepribadian yang berakhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), unggul dan profesional, serta warga masyarakat yang baik. Sosok warga masyarakat yang mampu menjadikan dirinya berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal saleh. Dua ciri utamanya yakni iman dan amal saleh. Keduanya terangkai dalam suatu kesatuan yang utuh.

Selain itu, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

4. Tugas Pendidikan Islam

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah *al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia, yaitu:³²

1) *al-Fithrah* (citra asli)

Fithrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fithrah adalah citra asli yang

³¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 29.

³² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 43.

dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Fitrah ini ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Menurut Abdur Rahman al-Bani yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, “tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap”.³³

Pengembangan berbagai potensi manusia (*fitrah*) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.³⁴

2) Struktur manusia

Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan *nafsani*. Struktur jasmani memiliki ciri-ciri antara lain;

- a) Adanya di alam dunia/jasad (materi) atau alam penciptaan (*khalq*), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara.
- b) Memiliki bentuk, rupa, kadar dan bisa disifati, yang naturnya buruk dan kasar, bahkan mengejar kenikmatan syahwati.
- c) Memiliki energi jasmaniah yang disebut dengan *al-hayah* (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi.
- d) Eksistensinya menjadi wadah roh.
- e) Terikat oleh ruang dan waktu.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 57.

³⁴ Ibid.

- f) Hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak.
- g) Substansinya temporer dan hancur setelah kematian.
- h) Dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen.

Sedangkan struktur rohani memiliki ciri sebagai berikut;

- a) Adanya di alam arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*) yang tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi.
- b) Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati, yang naturnya halus dan suci (cenderung berIslam atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan rohaniah.
- c) Memiliki energi rohaniah yang disebut dengan *al-amanah*.
- d) Eksistensi energi rohaniah tergantung pada ibadah, ruang dan waktu.
- e) Dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak.
- f) Substansinya abadi tanpa ada kematian.
- g) Tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.

Adapun struktur *nafsani* memiliki ciri-ciri antara lain;

- a) Adanya di alam jasad dan rohani yang terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak.
- b) Antara berbentuk atau tidak, betkadar atau tidak, dan bisa disifati atau tidak, yang naturnya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar kenikmatan rohani-syahwati.
- c) Memiliki energi rohaniah-jasmaniah.
- d) Eksistensi energi *nafsani* tergantung pada ibadah dan makanan bergizi.
- e) Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri.
- f) Antara terikat dan tidak mengenai ruang dan waktu.
- g) Dapat menangkap antara yang konkret dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk, yang substansinya antara abadi dan kontemporer.
- h) Antara dapat dibagi-bagi dan tidak.³⁵

³⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.*, 53-112.

3) *al-Hayah*

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. *Al-Hayah* ada dua macam, yaitu jasmani yang intinya berupa nyawa (*al-hayah*) atau energi fisik (*al-thaqat al-jismiyyah*) atau disebut roh-jasmani, dan rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilahiyyah*) yang disebut juga roh-rohani. Melalui dua bagian ini, maka vitalitas manusia menjadi sempurna. Tanpa nyawa maka jasmani manusia tidak dapat hidup, dan tanpa amanah maka rohani manusia tidak bermakna.

4) *al-Khuluq*

Khuluq adalah kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri. Dalam terminology psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³⁶

5) *al-Thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Tabiat ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk, sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.

6) *al-Sajiyah* (bakat)

Bakat adalah kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan. Bakat ada pada faktor yang ada pada individu sejak awal dari kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, keterampilan, dan spesialis

³⁶ Ibid, 82.

tertentu. Bakat asli yang merupakan hasil dari karakter individu akan sulit berkembang apabila tanpa dibarengi oleh upaya-upaya lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan dakwah *amar ma'ruf* atau *nahi munkar*.

7) *al-Sifat* (sifat-sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

8) *al-Amal* (perilaku)

Amal ialah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkat amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin

b. Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:³⁷

1) Nilai ilahiyah

Nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu.

2) Nilai insaniyah

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

³⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 144.

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai ilahiyah kepada peserta didik. Nilai ilahiyah yang intrinsik harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai ilahiyah yang instrumental dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat, dan keadaan. Sedangkan untuk nilai insaniyah, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

c. Interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memerhatikan kebutuhan dan perkembangan itu, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly yang menyalahi desain awal Allah ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

Untuk harmonisasi interaksi antara potensi dan budaya diperlukan adanya intervensi eksternal yang datangnya dari Sang Mahamutlak, karena baik pengembangan potensi maupun pewarisan budaya, keduanya memiliki tingkat relativitas yang tinggi. Pada tataran ini hidayah Allah menjadi penting dalam memandu aktivitas pendidikan Islam. Hidayah Allah sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah maka sulit menemukan jati dirinya.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah yaitu:

a. *Aqidah* (keimanan)

Aqidah bersifat I'tiqod batin mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekadar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Aqidah Islam terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar.³⁸ Ada beberapa pengaruh iman terhadap mental seseorang yaitu:

- 1) Orang yang percaya kepada kalimat atau pernyataan ini (percaya kepada Allah) tidak akan mempunyai pandangan yang sempit.
- 2) Kepercayaan ini menumbuhkan sifat penghargaan dan penghormatan pada diri sendiri.
- 3) Kepercayaan (tauhid) ini membuat manusia menjadi baik (shaleh) dan adil (jujur).

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi PSK, karena iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama merupakan unsur terpenting dalam kesehatan mental PSK dan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Syari'ah* (keislaman)

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.³⁹ Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)* (Solo: Era Intermedia, 2003), 19.

³⁹ Sahilun A. Natsir dan Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 88.

antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup anatara sesama manusia.⁴⁰

Perwujudan dan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan komunikasi kalbu melalui ibadah sholat, dzikir dan do'a-do'a. Diharapkan dengan memberikan pendidikan agama Islam yang berupa sholat, dzikir, do'a-do'a dan ibadah lainnya kepada PSK supaya dapat membangkitkan perasaan bahagia dan kenyamanan serta meningkatkan nilai spiritual agama mereka.

c. *Akhlak* (budi pekerti)

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul melakukan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Dengan merujuk penjelasan al-Qur'an Muhammad Fadhil al-Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, membagi metode pendidikan ke dalam 12 macam, antara lain sebagai berikut:⁴¹

a. Metode belajar sambil bekerja

Metode belajar sambil bekerja terdapat pada ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Masing-masing ibadah dimaksud memiliki tujuan masing-masing. Misalnya, shalat mendidik manusia dalam aspek rohani dan akhlak yaitu menghubungkan manusia dengan Khaliknya, berlaku taat dan bersyukur, memperkuat kemauan, membiasakan pengendalian diri, sabar serta tekun menjaga waktu.

⁴⁰ Zuhairini, dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

⁴¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam.*, 155.

Kelima ibadah tersebut masing-masing mempunyai tujuan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka metode (cara, prosedur, jalan) yang digunakan adalah metode belajar sambil bekerja. Belajar menyangkut proses untuk memahami tata cara (kaifiat) pelaksanaan ibadah itu masing-masing. Sedangkan bekerja berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dimaksud secara fisik. Disini terlihat akan adanya hubungan timbal balik antara ucapan dan lakon. Keduanya mengintegrasikan secara utuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons serta motivasi belajar yang kuat dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

c. Metode mengingatkan, menyuruh yang ma'ruf dan saling menasihati

Metode ini cenderung diterapkan dalam bentuk tindakan yang bersifat preventif (pencegahan). Ditujukan agar segala aktivitas yang melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama tidak dilakukan. Memberi peringatan, menyuruh mengerjakan perbuatan ma'ruf, melarang mengerjakan perbuatan munkar, serta saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran merupakan kewajiban sesama muslim. Tujuan utama dari yang diwajibkan oleh al-Qur'an ini adalah untuk membangun kesadaran bahwa kebaikan dan kebenaran memberi manfaat bagi kehidupan bersama maka perlu dilakukan. Sebaliknya kejahatan dan kemunkaran akan memberi dampak buruk dan kemudharatan bagi kehidupan. Oleh sebab itu perlu dicegah sebelum terjadi.

d. Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Melalui ayat al-Qur'an menyerukan kepada kaum Muslimin untuk mempelajari riwayat hidup Rasul Allah lalu mengambilnya sebagai teladan. Keteladanan ini pula sejatinya yang mesti dijadikan pendidik pada dirinya agar memberi pengaruh kepada peserta didik.

Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi SAW sendiri metode ini lebih banyak diberikan fokus (penekanan) dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik (pengamalan) nya baik dalam kegiatan *ubudiyah* maupun dalam *muamalah* di antara manusia.

e. Metode tanya jawab atau dialogis

Dalam metode tanya jawab ini peserta didik dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan agar dapat menemukan sendiri kebenaran yang dimaksud. Dalam penerapannya, pendidikan menampilkan bentuk metode cerdas. Dengan menggunakan pendekatan akal, para lawan bicara diajak untuk merenungkan permasalahan khususnya yang menyangkut keesaan Allah, serta nikmat-nikmat yang dianugerahkannya kepada manusia. Melalui pendekatan metode ini, peserta didik diajak untuk merenung ulang semuanya itu hingga terbentuk kesadaran yang didasarkan atas kebenaran logika.

f. Metode penjelasan yang memukau

Metode ini digunakan dalam upaya untuk menggugah akal sehat, perasaan, serta hati nurani manusia, hingga menimbulkan kekaguman, hingga muncul kesadaran akan kekeliruan yang menyesatkan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada metode ini. Semua rangkaian ayat-ayat dimaksud ditujukan untuk menggugah kesadaran dan pemahaman terhadap firman Allah tersebut. Merenungi makna dan keindahan redaksi dan susunan kata-kata secara mendalam hingga menyentuh hati nurani. Melalui perenungan yang demikian itu pula proses pendidikan berlangsung.

g. Metode *tarchib wa targhib*

Metode ini mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan

atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi.

Metode sangat memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan untuk tercapainya tujuan pengajaran tersebut sangat ditentukan oleh metode yang di terapkannya. Setiap penggunaan metode menimbulkan akibat diri sendiri. Karena itu, ketepatan dalam memilih metode dan sekaligus menggunakannya secara benar, merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁴²

Dengan evaluasi ini, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan tarap kemajuannya, serta diketahui pula tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, sarana prasarana, lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan evaluasi tersebut, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya.

Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.⁴³

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 307.

⁴³ *Ibid*, 308.

komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran-sasaran daripada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:⁴⁴

- a. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing sebagai berikut:

- a. Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan responsi terhadap permasalahan hidup serta tawakkal, sabar dan ketenangan batin serta menahan amarah dan sebagainya.

- b. Sejauh mana dan bagaimana ia selaku manusia hasil pendidikan Islam mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tak mau berdusta, tak egois, tidak anti-sosial, dan lain-lain.

⁴⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 239.

- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu merubah lingkungan sekitar menjadi bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah yang harus hidup menghadapi kenyataan dalam masyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama. Bagaimana seharusnya ia mengelola dan memanfaatkan serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar, anugerah Allah. Apakah ia memiliki self-concept negatif atau positif, memandang dirinya memiliki kesanggupan untuk berperan positif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat, apakah ia mempunyai pendirian dan pandangan yang tetap, tak berubah-ubah, ataukah ia hanya berperan sebagai pengikut, bersikap lemah dan tak peduli terhadap permasalahan hidup lingkungannya, dan sebagainya.⁴⁵

Sasaran-sasaran evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statement-statement yang disajikan kepada manusia didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta keilmu-pengetahuannya.

Dilihat dari segi fungsi dan tujuannya, evaluasi pendidikan Islam terdiri dari berbagai macam sebagai berikut:

Pertama, evaluasi formatif. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Serta menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat. Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan (seperti yang terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 28) dan berawal dari ketidaktahuan (dalam Surah An-Nahl ayat 78).

⁴⁵ Ibid, 240.

Kedua, evaluasi sumatif. Yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun dalam rangka menentukan jenjang berikutnya. Evaluasi ini sejalan dengan semangat al-Qur'an Surat Al-Insyiqaq ayat 19 dan Al-Qamar ayat 49.

Ketiga, evaluasi *placement* (penempatan). Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Evaluasi ini menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk ; awal proses belajar-mengajar; pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan; minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu.

Keempat, evaluasi diagnosis. Yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan-hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁶ Evaluasi ini ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Misalkan mengklasifikasikan murid sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan riwayat pendidikan atau pendugaan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan. Untuk mengetahui apakah murid mempunyai perilaku tertentu sewaktu belajar awal atau punya keterampilan tertentu yang menjadi prasyarat bagi kepandaian dari tujuan unit pengajaran yang direncanakan. Di samping itu, evaluasi evaluasi ini juga bertujuan membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai murid serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya.⁴⁷

Melalui evaluasi, terdapat penilaian dan pengukuran terhadap seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, terutama hasilnya, berupa peningkatan

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 268-270.

⁴⁷ Yahya Qahar, *Evaluasi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ciawi Jaya, 2008), 246.

dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hasil evaluasi ini diperlukan untuk kegiatan peningkatan dan pengembangan.

Evaluasi pendidikan dalam Islam sangat diperlukan, dengan tujuan selain untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didik juga dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman.

B. PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)

1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Pelacuran atau prostitusi adalah salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *prostauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tuna Susila (WTS) atau pekerja seks komersial.⁴⁸

Pelacuran dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan berasal dari kata lacur yang berarti malang, celaka, sial, dan buruk laku. Pelacuran merupakan perihal menjual diri sebagai pelacur.⁴⁹ Pelacuran dijelaskan sebagai praktik hubungan seksual yang dilakukan sesaat yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas) untuk imbalan berupa uang. Pelacuran itu bisa dilakukan baik oleh wanita maupun pria. Jadi ada persamaan predikat pelacuran antara laki-laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan hubungan kelamin di luar pernikahan. Dalam hal ini, cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin di luar nikah saja, tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan seksual lainnya.

Dalam bukunya *Patologi Sosial*, Kartini Kartono menjelaskan bahwa “pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan

⁴⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 207.

⁴⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 548.

maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.”⁵⁰ Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro yang menjelaskan bahwa “pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sumber pendapatan.”⁵¹ Sebagai pelacur merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang perempuan memperoleh penghasilan yang modalnya adalah tubuhnya sendiri, menjual dirinya sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit. Perempuan memanfaatkan tubuhnya untuk meraup lembaran uang, sehingga mendapatkan julukan penjaja seks oleh masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa pekerja seks komersial adalah orang yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Di banyak negara, pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Pelacuran adalah salah satu bentuk dari zina, maka agama pun melarang keras tentang itu. Menurut masyarakat luas, prostitusi merupakan hubungan persenggamaan antara pria dan wanita tanpa terikat piagam pernikahan yang sah. Perbuatan ini dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, tercela dan tidak pantas menurut penilaian budaya masyarakat di Indonesia. Akan tetapi pelacuran adalah salah satu profesi dan lahan bisnis untuk tujuan ekonomi.⁵² Seiring kemajuan zaman muncul istilah prostitusi *online*. Internet hanya sebagai sarana penunjang atau penghubung saja. Berbeda seperti PSK pada umumnya yang menunggu pelanggannya dipinggir-pinggir jalan. Semua definisi-definisi yang disebutkan memiliki masalahnya sendiri karena didefinisikan dari

⁵⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 216.

⁵¹ Koentjoro, *On the Spot: Tutar dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 36.

⁵² Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 95.

masyarakat yang berbeda yang pada dasarnya memiliki standar sosial dan moral yang berbeda-beda tentang prostitusi.

2. Faktor penyebab munculnya PSK

Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula PSK yang mempunyai alasan untuk terjun kedalam dunia yang kelam. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, antara lain:⁵³

a. Faktor moral atau akhlak

- 1) Adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, ketakwaan individu dan masyarakat, serta ketidaktakwaan terhadap ajaran agamanya.
- 2) Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah.
- 3) Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar.

b. Faktor ekonomi

Adanya kemiskinan dan keinginan untuk meraih kemewahan hidup khususnya dengan jalan pintas dan mudah. Tanpa harus memiliki keahlian khusus, meskipun kenyataannya mereka buta huruf, pendidikan rendah, berpikiran pendek, sehingga menghalalkan pelacuran.

c. Faktor sosiologis

Ajakan dari teman-teman sederahnya yang sudah lebih dahulu terjun ke dunia pelacuran. Pengalaman dan pendidikan yang sangat minim, akhirnya dengan mudah terbujuk dan terkena tipuan. Terutama dengan menjanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi yang akhirnya dijebloskan ke tempat-tempat pelacuran.

d. Faktor psikologis

Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan, dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga, serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam yang diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja.

⁵³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 208.

e. Faktor kemalasan

Faktor kemalasan biasanya diakibatkan oleh psikis serta mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan susila menghadapi persaingan hidup. Hanya dengan modal fisik, kecantikan sehingga dengan mudah mengumpulkan uang.

f. Faktor biologis

Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian yang tidak merasa puas mengadakan hubungan seks dengan satu istri/suami.

g. Faktor yuridis

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, serta tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan sedangkan yang dilarang dalam undang-undang adalah mucikari dan germo.

h. Faktor pendukung

Adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat memengaruhi mereka yang bekerja di bidang ini. Dengan adanya teknologi pendukung seperti internet maupun ponsel membuat seseorang dengan mudah dapat bertransaksi.

Faktor yang disebutkan diatas adalah yang secara umum dijadikan alasan oleh seorang pekerja prostitusi sehingga ia mau untuk melakukan pekerjaan yang di dalam masyarakat sangat dianggap miring dan mengganggu struktur sosial. Peran media komunikasi merupakan hal yang sering digunakan dalam transaksi-transaksi prostitusi.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, motif-motif yang melatarbelakangi timbulnya pelacuran pada wanita beraneka ragam, antara lain sebagai berikut;⁵⁴

a. Kepribadian

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghidarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan

⁵⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial.*, 245.

melalui jalan pendek. Contoh: kurang pengetahuan, kurang pendidikan dan buta huruf.

- 2) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Contoh: *hyperseks*.
- 3) Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah, namun malas bekerja.
- 4) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber.
- 5) Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandir-bandit seks.
- 6) Adanya pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta, perkawinan dimadu, atau ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh: Seorang gadis cilik yang diperkosa oleh laki-laki.

b. Sosial

- 1) Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekadar iseng atau untuk menikmati masa indah di kala muda. Gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosoklah mereka ke dalam dunia pelacuran.
- 2) Oleh bujuk rayu kaum laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
- 3) Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
- 4) Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan dagang.
- 5) Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan ketrampilan/*skill*, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudaan, dan keberanian.

c. Lingkungan

- 1) Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas.
- 2) Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang mempraktikkan relasi seks, dan lain-lain.
- 3) Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi.
- 4) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain.
- 5) Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya. Contoh: pekerjaan pengemudi, tentara, pelaut, dsb.

d. Ekonomi

Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

3. Akibat Adanya PSK

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran antara lain sebagai berikut;⁵⁵

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit serta penyebaran HIV/AIDS. Penyakit yang paling banyak adalah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah). Terutama akibat *syphilis* apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan.
- b. Merusak sendi-sendi keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga menjadi berantakan.

⁵⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 249.

- c. Mendemoralisasi dan memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi.
- d. Merusak sendi-sendi moral, Susila, hukum, dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena digantikan dengan pola pelacuran.
- e. Menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, nymphomania, satyriasis, ejakulasi premature, dan lain-lain.

Begitu banyaknya akibat yang ditimbulkan dengan adanya PSK yang dapat menimbulkan akibat bagi PSK itu sendiri dan juga pelanggan. Akan tetapi, profesi sebagai PSK ini akan tetap ada sepanjang zaman selama masih terdapat nafsu-nafsu manusia yang tidak dapat di letakkan sebagaimana hukum yang benar.